

KEBIJAKAN LARANGAN EKSPOR ROTAN DAN PENGEMBANGAN DESAIN PADA INDUSTRI ROTAN

Sumarno
Jurusan Desain

Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Indonesia is a tropical and largest rattan producing country in the world. Such the condition in global context should become the national rattan industry superiority. However, strangely the condition in the field frequently shows the scarcity of rattan main material. The main material scarcity often becomes the obstacle for the national rattan industry performers, particularly in Java. This background encouraged the government to enforce the policy of rattan main material export prohibition. In order to support the main material absorption through the improvement of productivity, the government devises to develop rattan industry design. Unfortunately, it has not been mentioned in detailed how the implementation of such the design development policy is. This article belongs to a qualitative research, attempting to explain the a priori design development. The approach method used was a discourse analysis in analytical descriptive manner. The concepts of aspect design development having the most important role were marketing, designer, production. Organization trilogy in that industry included three interrelated and interdependent components. The aspect of design in domestic rattan industry includes the need for understanding, function, and comprehensive role of design among the industries.

Keywords: rattan policy, design development, industry.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara tropis, terkenal dengan keragaman hayatinya. Keragaman tersebut tercermin dari aneka tanaman atau tumbuh-tumbuhan yang tidak terdapat di daerah atau negara dingin. Terkait dengan industri furniture, sehingga berbagai jenis tanaman atau tumbuhan tropis tersebut merupakan keunggulan bahan baku produk furniture Indonesia. Berbagai jenis tanaman atau tumbuhan tropis yang dapat digunakan untuk kepentingan industri diantaranya adalah kayu jati, meranti, bengkirai, mahoni, ulin, rotan dan sebagainya.

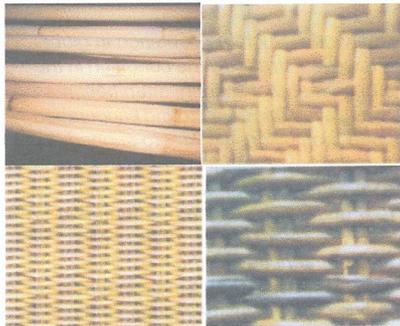
Rotan merupakan jenis tanaman yang tergolong jenis Palm (*palmae*) yang merambat dan tumbuh hingga mencapai panjang 100m. Bentuk rotan adalah bulat dengan diameter antara 0,2 cm sampai dengan 8 cm. Rotan memiliki lebih dari 600 *species*, diantaranya adalah *Calamus*, *Korthalsia*, *Daemenorops*, *Plectocoemia*, dan *Plectocoemiopsis*. Dalam bahasa daerah rotan dikenal dengan nama

Manau, *Jelayan*, *Sega*, dan sebagainya (Tikno lensufiie, 2008, 30)

Berbeda dengan bahan *substrat* sintetis dan *substrat* olahan, rotan merupakan salah satu bahan baku *substrate* alam untuk industri. Bahan baku *substrat* alam merupakan bahan baku untuk kepentingan industri, dengan hanya melalui sedikit olahan (*treatment*) bahan tersebut langsung dapat digunakan untuk suatu produk. *Treatment* bahan baku menjadi bahan siap produksi tersebut meliputi pengawetan yang berfungsi untuk mencegah serangan serangga, dan pengeringan (*kiln dry*). Sifat rotan yang ulet dan kuat sehingga rotan dapat dikerjakan dengan teknik anyam, pilin, dan tekuk atau dibengkokkan.

Hampir seluruh bahan baku rotan penyerapan adalah untuk industri furnitur dan kerajinan. Penggunaan rotan dalam industri tersebut terdiri dari berbagai macam bentuk yakni batangan, *core*, *pitrit*, *lasio*, dan *wibing*. *Core* adalah rotan batangan dengan ukuran

dibawah 18mm, sedangkan *pitrit* adalah rotan batangan dengan diameter 16 mm hingga 12 mm, dan *lasio* merupakan bagian kulit rotan yang diserut secara masinal dengan lebar antara 2mm – 5mm, *wibing* adalah hasil anyaman dari *lasio* (Andar Bagus Sriwarno, tt, 100).



Penggunaan rotan berdasarkan bentuk.
(Doc. Sumarno)

Indonesia adalah negara penghasil bahan baku rotan terbesar didunia, melebihi Malaysia, Myanmar, Bangladesh, Philipina, Thailand maupun Vietnam. Kompetitor utama industri produk rotan Indonesia adalah China dan Vietnam yang justru bukan merupakan negara penghasil bahan baku rotan utama. Mengingat potensi bahan baku rotan Indonesia, semestinya industri produk rotan Indonesia adalah eksportir terkemuka di dunia. Ironisnya, dengan predikat penghasil rotan terbesar di dunia, ditingkat pengrajin rotan bahan baku rotan sering raib dipasaran.

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi kelangkaan bahan baku rotan pada industri rotan domestik. Kemampuan daya serap bahan baku rotan industri rotan domestik yang terbatas, rencana bagaimanakah yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi hal tersebut. Penulisan ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode pendekatan analisis wacana, dengan mencoba untuk menjelaskan

pengembangan desain berdasarkan teori Ulrich/ Eppinger. Data primer diperoleh melalui kajian literatur, sedangkan data skunder dengan wawancara langsung dengan pihak terkait.

Kebijakan larangan ekspor rotan.

Industri rotan akir-akhir ini mengalami kelesuan dan mengalami tren penurunan produksi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) nilai ekspor rotan Indonesia sejak tahun 2006 mengalami tren penurunan. Penurunan kinerja industri mebel dan kerajinan rotan ini bisa dilihat sebagai berikut, pada tahun 2006 nilai sebesar (US\$ 343,775,586), 2007 nilai ekspor (US\$ 319,691,359), 2008 nilai ekspor (US\$ 239,001,186), 2009 nilai ekspor (US\$ 167,753,576), 2010 nilai ekspor (US\$ 138,079,002), 2011 per Juni nilai ekspor (US\$ 57,296,233). Sedangkan puncak produksi industri rotan nasional adalah sekitar tahun 1988.

Hal tersebut menarik untuk dicermati, penyebab penurunan produksi industri rotan domestik. Berbagai faktor sangat mungkin sebagai penyebab menurunnya tingkat produksi industri rotan domestik, faktor-faktor tersebut misalnya terkait krisis global, daya saing, *suply* bahan baku dan lain-lain. Upaya untuk menjamin *suply* bahan baku rotan pada industri rotan domestik pemerintah Indonesia akan melarang ekspor bahan balu rotan keluar negeri.

Terhitung sejak awal tahun 2012 pemerintah akan melarang ekspor rotan mentah, dan kebijakan tersebut akan dievaluasi atau dikaji ulang dalam waktu 6 sampai 12 bulan pasca kebijakan tersebut diterbitkan. Kebijakan tersebut akan diterbitkan secara integral melalui tiga kementerian sekaligus yakni Kementerian Perdagangan, Kementerian Perindustrian dan Kementerian Kehutanan yaitu:

1. Peraturan Menteri Perdagangan tentang Ekspor Rotan yang mencakup larangan ekspor rotan asalan, rotan mentah, dan rotan setengah jadi.
2. Peraturan Menteri Perdagangan tentang Pengangkutan Antar Pulau Rotan dan Peraturan Menteri

Perdagangan tentang Barang yang Dapat Disimpan di Gudang dalam Penyelenggaraan Sistem Resi Gudang.

3. Peraturan Menteri Perindustrian tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 119/M-Ind/Per/10/2009 Tentang Peta Panduan (Roadmap) Pengembangan Klaster Industri Furnitur (terutama furnitur rotan).

4. Peraturan Menteri Kehutanan tentang Penetapan Rencana Produksi Rotan Lestari Secara Nasional Periode Tahun 2012 Yang Berasal Dari Pemanfaatan Dan Pemungutan. Hasil Hutan Bukan Kayu Rotan yang Dibebani IUPHHBK atau IPHHBK¹ yang Sah. (Tribunnews.com, 2011).

Pemberlakuan kebijakan larangan ekspor bahan baku rotan yang digulirkan saat ini yakni tahun 2012, hal tersebut berarti merupakan bentuk koreksi dari SK. No. 36/M-DAG/PER/8/2009 yang masih mengizinkan ekspor bahan baku rotan.

Berbagai reaksi muncul terkait dengan pemberlakuan kebijakan larangan ekspor rotan tersebut. Secara umum reaksi tersebut terbagi menjadi dua yakni setuju dan tidak setuju, pihak yang setuju adalah pihak yang sebagian mewakili para pelaku industri rotan, karena dengan demikian kendala kelangkaan bahan baku rotan akan segera teratasi. Pihak yang tidak setuju adalah mewakili para petani rotan dan eksportir rotan, karena industri rotan domestik dianggap belum mampu menyerap semua hasil hutan dan panen para petani rotan. Penyebab kerisauan pihak-pihak yang tidak setuju terhadap kebijakan larangan ekspor bahan baku rotan, selain alasan daya serap industri rotan domestik, hal tersebut diperparah dengan menurunnya tingkat ekspor industri rotan nasional akir-akir ini.

Kebijakan tentang ekspor rotan mentah pada dasarnya ini adalah bukan untuk yang pertama kalinya, beberapa kebijakan yang telah digulirkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun-tahun sebelumnya diantaranya adalah:

1. Tahun 1976 pemerintah Indonesia melalui SK menteri Perdagangan dan Koperasi No. 492/Kp/7/79 memberlakukan larangan ekspor rotan mentah (yang belum di cuci dan asap).
2. Tahun, 1988 dipertegas melalui SK Menteri Perdagangan No. 274/Kp/XI/86 kemudian melarang rotan yang sudah dicuci dan diasapi, dan larangan ekspor setengah jadi (iratan) melalui SK No. 274/Kpts/VI/88.
3. Tahun 1992 dilakukan penjadwalan ulang melalui SK. No.534/KMK.013/1992 menjadi pajak ekspor. (Nurul Widyaningrum, 2003, 10)
4. Tahun 2009. Rotan yang dapat diekspor dengan jenis dan jumlah tertentu. melalui SK. No. 36/M-DAG/PER/8/2009.

Kebijakan tentang rotan selain tersebut diatas, hanya sebagian contoh. Kebijakan ekspor rotan, dari data diatas menunjukkan bahwa tiap beberapa dekade selalu mengalami perubahan, termasuk larangan ekspor bahan baku rotan. Dengan demikian, mestinya hal ini bukan hal yang baru lagi dan tidak perlu ditanggapi secara berlebihan, kecuali memang ada pihak-pihak yang bermain dibalik kebijakan ini.

Pengembangan desain

Guna mendukung kebijakan larangan ekspor bahan baku rotan, pemerintah berencana membangun terminal rotan untuk menampung hasil panen para petani rotan dan menjaga *supply* bahan baku industri rotan. Pemerintah juga berencana meningkatkan produktifitas industri rotan, melalui pengembangan desain (Tribunnews.Com), meskipun tidak dijabarkan lebih lanjut bagaimana implementasi kebijakan pengembangan desain pada industri rotan tersebut. Apakah Departemen Perdagangan dan Departemen Perindustrian akan menggandeng perguruan tinggi, atau lembaga asosiasi profesi desain, atau dengan instansi terkait lainnya.

¹. Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu (IUPHHK), Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Bukan Kayu (IUPHHBK)

Rencana pemerintah untuk meningkatkan produktifitas industri rotan domestik melalui daya saing produk dengan pengembangan desain merupakan upaya yang positif. Produk rotan sesungguhnya produk yang potensial menjadi produk nasional berkelas dunia, mengingat rotan adalah bahan baku industri yang tidak terdapat negara-negara dingin, kedua Indonesia adalah negara terbesar penghasil rotan di dunia. Emil Salim menyatakan bahwa dalam perspektif Global keunggulan komparatif Indonesia adalah terletak pada *tropical material resources*, China dengan *labour intensive industry*, Jepang berkembang dengan konsentrasi teknologi tinggi, dan Amerika dengan *capital intensive* (Eko Budiarmo, 2009. 135).

Kesadaran pemerintah terhadap peran sentral desain dalam peningkatan produktifitas industri adalah tepat. Hal ini meskipun sudah bukan hal yang baru lagi. Sebagai pembanding, pemerintahan Inggris melalui Perdana Menteri Margareth Thatcher dalam sebuah seminar pada tahun 1982, mendorong kesadaran lebih besar mengenai desain, karena nilai tambah desain adalah faktor penting dalam sukses ekonomi dalam bisnis bangsa (John A. Wolker, 1989, xxi).

Secara harfiah pengembangan bermakna sebagai proses; cara; perbuatan atau upaya untuk meningkatkan mutu. Pengembangan desain dengan demikian diartikan sebagai proses peningkatan mutu "desain" pada industri rotan. Konsepsi pengembangan desain menurut (Karl T. Ulrich dan Steven D Eppinger, 2004, p 2-3) adalah serangkaian aktifitas yang dimulai dengan persepsi peluang pasar dan berakhir dalam produksi dan penjualan. Adapun bagian-bagian yang berperan dalam pengembangan pada sebuah industri adalah bagian marketing, desain dan produksi. Tiga komponen dalam industri tersebut merupakan dalam trilogi pengembangan desain, saling terkait dan saling bergantung sesuai dengan fungsi dan tugasnya masing-masing.

a. Pemasaran (*marketing*).

Perkembangan divisi atau bagian *marketing* (pemasaran) pada beberapa industri kerajinan maupun furnitur relatif sudah cukup menggembirakan dibanding dengan divisi desain. Beberapa model pemasaran oleh para pelaku industri yakni dengan pameran pada event-event tertentu melalui, jejaring internet, melalui agen tertentu, dan sebagainya. Marketing sebagai bagian yang bersinggungan langsung dengan konsumen atau *buyer*, yang perlu ditekankan dalam kepentingan pengembangan desain, hendaknya peka terhadap kebutuhan atau keinginan, style atau selera, konsumen. Selera konsumen, baik secara personal (*spesifik*) maupun secara kolektif (*general*).

b. Produksi.

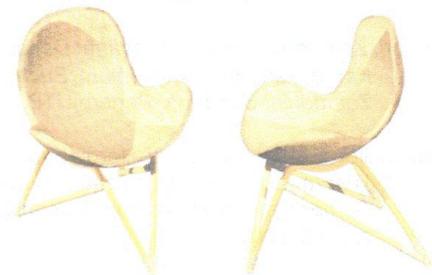
Cikal bakal industri rotan yang mengacu pada produksi, sesungguhnya sudah ada sejak zaman dahulu, mula-mula merupakan kerajinan rumah tangga (*huisvlijt industrie*). Industri kerajinan dan rumah tangga umumnya adalah mengolah hasil pertanian atau [sumber daya alam] untuk dijadikan barang jadi. Pekerjaan ini dilakukan para petani sebagai pekerjaan sampingan disela-sela mengerjakan sawah dan ladangnya (Bisuk Siahaan, 2000. 87). Hasil pertanian tersebut diantaranya dapat berupa kayu, bambu, pandan, lidi, batu, tanah dan sebagainya untuk diolah mejadi produk kebutuhan sehari-hari.

Sama halnya dengan industri rotan di Transang Sukoharjo Jawa Tengah, bahwa industri rotan di Transang adalah berawal dari kerajinan anyaman bambu yang hanya bersifat sampingan. Pada awalnya bahan baku rotan penggunaannya belum dikenal oleh masyarakat Transang, namun pada perkembangan selanjutnya mulai dikenal rotan. Masyarakat beralih dari kerajinan bambu menjadi kerajinan rotan, pada perkembangan terkini Transang berkembang menjadi sentra industri rotan. Terbentuknya kluster industri rotan di Transang, kasus tersebut secara umum sama dengan yang terjadi dengan kluster industri rotan lainnya di Indonesia yakni industri yang berbasis pada *craft methods*.

Ciri-ciri *craft methods* adalah para pelaku industri berbasis keterampilan, *trial and error* dalam proses produksi masih pekat baik dalam pembuatan mock up maupun produksi harian, penggunaan mesin atau peralatan dalam proses produksi yang masih sederhana, belum adanya pemisahan antara aspek produksi dan desain, industri bersifat rumahan, dengan manajemen perusahaan yang masih sederhana.

Mengingat kondisi industri rotan domestik adalah sebagai berikut diatas, hal tersebutlah yang seharusnya menjadi pijakan. Pijakan dasar desainer dalam setiap perencanaan maupun perancangan, dan pijakan pemerintah dalam melakukan pengembangan industri dari *craft methods* menuju desain industri. Dengan kemajuan teknologi, memungkinkan dari hal yang tidak mungkin menjadi mungkin dikerjakan.

Aplikasi desain dalam perancangan untuk keperluan produksi yang semula bersifat manual dan dianggap rumit, dengan bantuan komputer segalanya menjadi lebih mungkin, lebih realistis, simulatif dan skalatis. Beberapa aplikasi komputer yang sering digunakan untuk mendukung proses perancangan yakni mulai dari Corel Draw, Auto Cad, 3Ds Max, Maya, Sकेct Up, Alias, Archi Cad dan lain-lain. Desain industri adalah perencanaan dan perancangan yang terpisah dari segi produksi [melalui konsep dan gambar desain] (John Hasket, 1986 ,5). Sehingga produktifitas industri dapat tercapai melalui efektifitas dan efisiensi produksi.



Desain furnitur rotan dengan aplikasi 3ds Max karya Sumarno.

a. Desain

Secara umum realitas yang terdapat pada industri kerajinan dan furnitur, dalam pembuatan produk adalah berdasarkan pesanan *buyer*, mengadopsi desain yang beredar di internet, majalah atau buku yang terkait dengan kerajinan dan furnitur. Desain yang ditiru umumnya adalah produk yang sedang trend atau sedang laku dipasaran, bahkan kondisi tersebut sangat dominan di industri kerajinan dan furnitur (Gustami, 2004, 286). Tragisnya lagi profesi desain pada beberapa perusahaan kerajinan maupun furnitur, belum masuk dalam struktur sebuah perusahaan.

Hal tersebut wajar karena bila industri rotan domestik kurang memiliki daya saing. Latar belakang munculnya profesi desain di Indonesia memang berbeda dengan di Eropa mungkin salah satu penyebabnya, bila di Eropa profesi desain muncul karena tuntutan dunia industri, sedangkan di Indonesia munculnya profesi desain bermula dari lingkungan akademis. Sebagai contoh desainer dan arsitek Christopher Wren yang seorang astronom dan ahli geometri, Peter Bahren yang awal mulanya adalah seorang pelukis, bahkan Walter Gropius seorang arsitek sekaligus desainer paling berpengaruh di dunia yang tidak bisa menggambar, hal tersebut menunjukkan munculnya profesi desain muncul akibat tuntutan kebutuhan pasar atau industrialisasi.

Desain pada sebagian industri domestik belum difahami secara utuh, fungsi desain hanyalah dianggap sebagai tukang gambar yang bertugas menerjemahkan atau mengurai ulang desain permintaan dari *buyer*. Kredo desain adalah sebagai inovator, kreator, *agen of change*, *problem solving* dan sebagainya belum difahami sepenuhnya oleh beberapa kalangan industri. Peran desainer tak lebihnya hanyalah memerankan peran drafter atau tukang gambar belaka.

Sudah bukan waktunya lagi, bahwa desain hanya dianggap sebagai gambar pemandu dalam membuat produk. Pernyataan Heskett yang menyatakan bahwa *design is to design a design to produce a design. Design*

pada kata pertama lebih kepada epistemologis, *design* kata kedua menekankan pada aspek aksiologis, *design* kata yang ketiga lebih merujuk pada benda atau produk, *design* kata yang keempat lebih pada akibat kehadiran suatu objek baru (Buchori Zainudin, 2010, 191).

Secara epistemologis, definisi desain sangat banyak, namun belum ada satupun pengertian desain yang mampu memuaskan semua pihak dalam dan berbagai kasus. Pada konteks pengembangan desain industri rotan definisi desain menurut JK Page sebagaimana dikutip (Christopher Jones, 1980, 2) mungkin yang tepat untuk dijadikan sebagai pijakan, yakni desain didefinisikan sebagai lompatan imajinatif dari realitas sekarang menuju kemungkinan masa depan. Definisi yang lain yakni JB Reswick sebagaimana dikutip (Yasraf A. Pilliang, 2008, 384) juga mendefinisikan desain adalah kegiatan kreatif yang melibatkan penciptaan sesuatu yang baru dan berguna yang tidak ada sebelumnya. Lebih lanjut Yasraf menjelaskan, dengan demikian desain merupakan kegiatan kreatif-progresif dengan produk, yang produk akhirnya adalah kebaruan dan perbedaan. Hal ini adalah perbedaan dalam konteks ruang dan waktu dengan desain-desain lainnya.

Aspek aksiologis desain pada industri rotan dalam konteks pengembangan, mengingat rotan merupakan bahan baku substrat alam, sehingga standarisasi tidak dapat se-rigid bahan baku *substrat* olahan dan *substrat* sintetis. Bahan baku *substrat* olahan dan *substrat* sintetis yang dimaksud diantaranya adalah *plywood*, besi, kaca, rotan sintetis, HPL (*High Pressure Laminate*), MDF (*Medium Density Fiberboard*) dan lain-lain. Sesama bahan baku *substrat* alam, kayu dan rotan memiliki karakter yang sangat berbeda. Karakteristik rotan mulai dari ukuran, kekuatan, jenis, bentuk, dan perlakuan atau cara pengerjaannya yang khas, sehingga relatif lebih sulit dirasionalisasikan dalam suatu perancangan dibanding dengan kayu. Dengan bantuan aplikasi komputer kendala-kendala dalam proses desain akan dapat teratasi.

Merujuk pernyataan Heskett kata desain yang ketiga lebih kepada kehadiran dari suatu

produk atau benda. Produk yang diharapkan tentunya dengan desain adalah mampu menampilkan produk yang estetis. Estetis merujuk pada kebaruan dan perbedaan sebuah produk dalam arti ruang dan waktu terhadap produk yang lain atau yang ada. Muara dari kebaruan tersebut adalah nilai lebih suatu produk dari aspek ekonomi.

Kata *design* yang keempat lebih menekankan pada dampak kehadiran dari sebuah produk, baik terhadap lingkungan maupun terhadap pelaku industri. Mengingat industri rotan nasional adalah industri padat karya yang bersifat kerakyatan pengembangan kearah desain industri untuk tetap *nguwongke* para perajin rotan. Beralihnya industri kerajinan yang berbasis padat karya me.

Simpulan

Kebijakan larangan ekspor bahan baku merupakan latar belakang munculnya kebijakan pengembangan desain industri rotan domestik. Pengembangan desain akan sia-sia tanpa diimbangi dengan pengembangan pada komponen-komponen pendukungnya dalam industri. Adapun tiga komponen yang paling bertanggung jawab dalam industri adalah bagian marketing, bagian desain dan bagian produksi. Ketiga komponen tersebut merupakan trilogi saling terkait dan saling berhubungan dalam sebuah industri.

Kepustakaan

- Buchori Zainuddin, Imam. *Wacana Desain, Karya dan Pemikiran Imam Buchori Zainuddin*. Bandung: Penerbit ITB, tt.
- Budihardjo, Eko dan Sudanti Hardjohubojo. *Wawasan Lingkungan Dalam Pembangunan Perkotaan*. Bandung: Alumni. 2009.
- Gustami, SP. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*. Yogyakarta: Kanusius. Cet-5, 2004.

Heskett, John. *Industrial Design*. Terj. Chandra Johan. Jakarta: C.V. Rajawali. Cet-1. 1986.

Iensufiie, Tikno. *Bisnis Furnitur dan Handicraft Berkualitas Ekspor Penekanan pada Pengetahuan Dasar Cat dan Teknik Pengecatan*. Jakarta: Esensi Erlangga Grup, 2011.

Jones, Christopher J. *Design Methods*.

Piliang, Yasraf Amir. *Multiplisitas dan Diferensi, Redefinisi Desain, Teknologi dan Humanitas*. Yogyakarta: Jalasutra. Cet-1. 2008.

Siahaan, Bisuk. *Industrialisasi di Indonesia: Dari Hutang Kehormatan Sampai Banting Stir*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.

Sriwarno, Andar Bagus. *Pengantar Studi Perancangan Fasilitas Duduk*. Bandung; Penerbit ITB. Tt.

Ulrich, T Karl. *Product Design and Development*. New York. Mc Graw Hill. -3rd edition. 2003.

Walker, John A. *Design History and the History of Design*. Alih Bahasa Laily Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra, Cet-1, 2010.

Widyaningrum, Nurul. "Pasar yang Adil Bagi Usaha Kecil" dalam Eksploitasi Pengusaha Kecil Melalui Rantai Hulu-Hilir. Kasus Studi: Industri Mebel Rotan dan Jati" *Jurnal Analisis Sosial*. Bandung: Vol 8. No. 1, 2003.

bps.co.id

Tribunnews.com.